

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Khasanah dkk istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu metode yang mempunyai tujuan dalam rangka membantu kegiatan belajar peserta didik yang berisikan rangkaian kegiatan yang telah disusun untuk membantu terlaksananya kegiatan belajar peserta didik.¹⁹

Nani Mayasari dkk memberikan penjelasan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai hubungan yang dilakukan melalui berbagai media pembelajaran dan sumber pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Penjelasan tersebut sejalan dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan melalui sumber belajar antara pendidik dengan siswa dalam suatu lingkungan belajar.²⁰

¹⁹ Khasanah dkk, *“Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran”*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hal. 83.

²⁰ Nani Mayasari dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Sumatera Barat: PT Global Eksekutetknologi, 2022), hal. 18.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ina Magdalena dkk mengutip pendapat Arifin juga memberikan penjelasan terhadap istilah pembelajaran, yakni sebuah proses yang tersusun yang bersifat komunikatif antara pendidik, peserta didik, sumber belajar serta lingkungan belajar dalam rangka mencapai sebuah keadaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan belajar.²¹

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang sudah terangkai dan dengan tujuan yang jelas, yang dilakukan melalui interaksi antara pendidik, peserta didik dan juga sumber belajar dalam satu lingkungan belajar, pemberian rangsangan ataupun stimulus oleh pendidik, untuk mencapai sebuah perubahan pengetahuan, sikap maupun sifat yang lebih baik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran

Dalam buku yang berjudul Belajar dan Pembelajaran karya Abdul Manaf dan Husnul Khotimah memaparkan, bahwa teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner mengemukakan bahwa hasil dari belajar dan pengalaman merupakan seluruh perilaku manusia. Teori behaviorisme mempunyai beberapa prinsip diantaranya, tingkah laku merupakan sasaran dari psikologi, segala perilaku yang ada merupakan bentuk dari reflek dan yang

²¹ Ina Magdalena dkk, "*Ragam Tulis Desain Pembelajaran SD*", (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), 7.

terakhir adalah teori behaviorisme lebih mengutamakan terciptanya suatu kebiasaan.²² Berikut merupakan beberapa langkah-langkah secara umum pembelajaran menurut teori behaviorisme diantaranya:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menelaah kondisi lingkungan peserta didik termasuk dengan mengenali pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Memilih materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
4. Membagi materi pembelajaran menjadi lebih kecil yang mencakup bahasan utama, sub pembahasan utama, tema ataupun lainnya.
5. Menyampaikan materi kepada peserta didik.
6. Memberikan rangsangan atau dorongan, seperti berupa tes tertulis, kuis ataupun mengajukan pertanyaan secara lisan.
7. Mencermati respon yang diberikan peserta didik.
8. Memberikan peserta didik penguatan berupa penguatan positif maupun penguatan negative, penguatan positif berupa pemberian hadiah, ataupun apresiasi. Penguatan negative bisa berupa tindakan tidak memberikan penghargaan, atau dengan memberikan tugas tambahan, atau dengan memberikan hukuman.
9. Memberikan peserta didik rangsangan yang baru.

²² Abdul Manaf dan Husnul Khotimah, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 45-46.

10. Memberikan peserta didik penguatan tambahan ataupun hukuman.

11. Melakukan evaluasi pembelajaran.²³

c. Perencanaan Pembelajaran

Dalam buku Rusydi Ananda mengutip pendapat Enoch, menjelaskan bahwa istilah perencanaan adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyiapkan kebutuhan yang akan digunakan dikemudian hari untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.²⁴ Hamzah B. Uno dalam bukunya juga menyatakan bahwa perencanaan merupakan sebuah langkah yang dilakukan dengan baik dengan tujuan supaya kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal dan mempersempit adanya suatu kesenjangan antara pelaksanaan dan tujuan awal.

d. Pelaksanaan Pembelajaran.

Nana Sudjana dikutip oleh R. Gilang K. mengatakan pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang dirinci secara teratur sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu sehingga pelaksanaan dapat berjalan

²³ *Ibid.*

²⁴ Affah Azmi Rahman Nada, dkk, “*Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*”, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 264

sesuai dengan yang diharapkan.²⁵ Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tahapan, diantaranya sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Dalam tahapan pendahuluan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, diantaranya, pendidik mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar, memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari dan akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta memberikan stimulus kepada peserta didik, dan pendidik menyampaikan kepada peserta didik materi dan aktivitas belajar yang akan dilakukan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan sesuai dengan metode yang cocok dengan karakteristik peserta didik serta sesuai dengan mata pelajaran. Kegiatan inti dapat dikatakan sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah dibentuk, sehingga dalam tahapan inti ini dilakukan sebuah kegiatan yang interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi serta menginspirasi peserta didik.

3. Penutupan

²⁵ R. Gilang K., "*Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*", (Banyumas: Luthfi Gilang, 2020), 76.

Pada tahapan ini pendidik bersama peserta didik membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari pada waktu itu, dan memberikan aktivitas tindak lanjut yang berupa remedi, pekerjaan rumah, pengayaan ataupun bimbingan konseling.

e. Metode Pembelajaran

1. Metode *Habit Forming*

Metode *habit forming* atau biasa dikenal dengan pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Ivan Pavlov yang merupakan salah satu tokoh dari aliran behaviorisme. *Habit forming* (pembiasaan) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus atau konsisten dan tersusun. Secara rutin dan tersusun dalam menanamkan karakter, kemampuan dalam menggunakan bahasa, melakukan ibadah. Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang sehingga suatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Dengan metode *habit forming* (pembiasaan) maka sesuatu yang dipelajari akan lebih mudah melekat, sehingga suatu hal akan terus dilakukan dalam sebuah aktivitas yang dilakukan setiap hari. sehingga dalam dunia pendidikan, metode *habit forming* sangat bagus untuk diterapkan, oleh sebab itu, metode *habit forming* ini sangat efektif.

Pengulangan yang dilakukan dalam metode *habit forming* ini memperkuat antara stimulus dan respon, sehingga tidak mudah diluakan oleh seseorang yang telah melakukan.²⁶

2. Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *Reward* dan *Punishment* adalah salah satu metode pembelajaran yang menerapkan sistem pemberian hadiah dan hukuman bagi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. kemudian, sebaliknya dengan memberikan hukuman untuk peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran. metode ini sangat cocok untuk memberikan peserta didik dorongan agar peserta didik semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. pemberian hadiah kepada peserta didik tidak harus dengan barang yang mempunyai harga mahal, dengan memberikan nilai yang baik serta pujian peserta didik akan merasa bahagia dan lebih semangat dalam pembelajaran. Sebaliknya, hukuman yang diperuntukkan peserta didik yang tidak aktif tidak harus hukuman yang bersifat keras, namun hukuman yang dapat mendidik peserta didik.²⁷

3. Metode Keteladanan

²⁶ Amin dan Linda Yurike Susab Sumendapp, 164 *Model Pembelajaran kontemporer*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 260.

²⁷ Jaka Wijaya Kusuma, (ed.), *Strategi Pembelajaran*, (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 132-133.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan untuk membimbing orang lain terkait suatu hal dalam kehidupan, sehingga orang tersebut dapat mengalami perubahan dalam dirinya sesuai dengan bimbingan yang telah diberikan dalam bentuk contoh atau tuntunan. Metode keteladanan jika dihubungkan dengan pembelajaran, merupakan cara guru untuk memberikan pelajaran untuk peserta didik dengan cara memberikan contoh secara langsung terkait materi yang sedang diajarkan kepada peserta didik.²⁸ Nurfadhillah dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Putri 1 Pusat Sengkang” menyampaikan bahwa dengan diterapkannya metode keteladanan, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan akhlak dan dari keteladanan tersebut memberikan dampak yang baik terhadap akhlak peserta didik.²⁹

f. Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely dalam Andi Kristanto menyampaikan bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk

²⁸ Halid Hanafi, (ed.), “*Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*”, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 110.

²⁹ Nurfadhillah, “*Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Putri 1 Pusat Sengkang*”, *Jurnal Pendidikan Islam: AlQoyyimah*, Vol. 1, No.1, 2018, 73.

membantu kondisi peserta didik, seperti orang, bahan, ataupun peralatan, dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Sedangkan Gagne dan Reiser menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga adanya media pembelajaran dapat menambah keefektifan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Kehadiran media pembelajaran sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, karena media pembelajaran dapat menyalurkan dan memperjelas materi maupun pesan yang disampaikan oleh pendidik.

g. Sumber Pembelajaran

Rahma Johar dan Latifah Hanum memberikan gambaran mengenai sumber belajar, yaitu semua upaya yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran, dan dapat mempermudah peserta didik dalam belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.³¹ Penjelasan tersebut diperjelas oleh. Ani

³⁰ Olivia Feby Mon Harahap, (ed.), “*Media Pembelajaran: Teori dan Prespektif Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*”, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 36.

³¹ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021),156.

Cahyadi yang mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berbentuk orang, data, atau bentuk tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam proses belajar dan dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.³²

Pemilihan sumber belajar tidak boleh sembarangan, namun terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pemilihan sumber belajar, diantaranya sumber belajar yang dipilih harus selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan, sumber belajar harus sesuai dengan pendekatan atau metode yang telah dirancang, sumber belajar dapat digunakan dengan mudah oleh guru dan bantuan teknis, dan sumber belajar mudah untuk didapat serta praktis.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

³² Ani Cahyadi, "*Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*", (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 6.

Pendidikan karakter berasal dari dua istilah, yakni pendidikan dan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pendidikan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan disebut dengan *Ta'dib*, *Ta'lim* dan *al-Tarbiyah*. Kata *Ta'dib* mempunyai arti membimbing, menempa, mengajar, dan memberikan arahan. Sedangkan kata *Ta'lim* bermakna pendidikan yang berupa penyampaian sebuah pengertian, pengetahuan maupun keterampilan. Dan *al-Tarbiyah* berarti pemeliharaan dan pengajaran.³³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.³⁴

Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona dalam Yaumi, 2014:10). Menurut Kemendiknas (2011) Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan

³³ Muh. Mawagir, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Misbah*” Karya Muhammad Quraish Shihab, (Palembang: Rafah Press, 2017), 14

³⁴ Indah Lestari, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital*”, Vol.. 1. No. 2, (2023):102. ISSN: 2985-8712 E-ISSN: 2985-9239

nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya. Pendidikan karakter adalah daya-upaya untuk mengembangkan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tumbuh anak, (Ningsih, 2015:8). Supranoto (2015:48) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu (*knowing the good*) mengetahui kebaikan, (*loving the good*) mencintai kebaikan, (*doing the good*) melakukan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam kehidupan berbangsa dan peserta didik dengan karakter yang kuat akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan karakter yang dapat mengembangkan wawasan kebangsaan serta mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif (Maulana, 2016:22). Berdasarkan pengertian di atas dapat , maka dapat disimpulkan bahwa disintesis definisi konseptual dari pendidikan karakter adalah usaha dalam membangun dan terus meningkatkan karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai agar menjadi manusia yang mengetahui, mencintai dan melaksanakan kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan terhadap lingkungan serta mempraktikanya dalam kehidupannya sehari-hari.³⁵

³⁵ Adistia Oktafiani Rusmana, " Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd ", Jurnal Eduscience, Vol. 4 No. 2, Februari (2019):76

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional.³⁶

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur'an Q.S 31:17, "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". Al-qur'an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.³⁷

Dari berbagai pendapat terkait pendidikan karakter yang tertera diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara berencana untuk meningkatkan sikap ataupun kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*102

Nilai-nilai karakteristik dapat dikatakan sebagai suatu nilai yang disampaikan, dilatih, diterapkan yang dibisa didapatkan dari sekolah, masyarakat, serta lingkungan dimana seseorang tinggal, nilai-nilai tersebut diajarkan supaya seseorang dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Ari Ginanjar melalui teori ESQ yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani memberikan pandangan mengenai pendidikan karakter yang sesungguhnya akan mengarah kepada sifat-sifat Allah yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama.

Suyadi mengatakan 18 nilai pendidikan karakter menurut kementerian Pendidikan Nasional diantaranya :

1. Religius, sebuah ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.
2. Toleransi, sebuah sikap dalam menghargai perbedaan agama, ras, budaya ataupun etnis.
3. Disiplin, suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur terhadap semua peraturan yang sudah dibentuk.
4. Jujur, suatu kepribadian yang menggambarkan kesatuan antara perkataan, perbuatan dan pengetahuan.

5. Kerja keras, sebuah tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, tugas, pekerjaan ataupun yang lainnya.
6. Kreatif, perilaku yang menunjukkan sebuah pembaruan dalam memecahkan sebuah persoalan, sehingga dapat menemukan strategi baru yang lebih baik.
7. Mandiri, sebuah kepribadian yang menggambarkan seseorang tidak bergantung kepada orang lain.
8. Demokratis, cara berpikir yang menggambarkan adanya persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sebuah kepribadian yang menggambarkan rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang telah dilihat, didengar ataupun dipelajari.
10. Nasionalisme, sikap mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan sendiri.
11. Cinta Tanah Air, sikap yang menunjukkan rasa sangat bangga terhadap semua yang berkaitan dengan tanah air.
12. Menghargai Prestasi, sikap mengakui skill orang lain.
13. Komunikatif, sikap terbuka terhadap orang lain, dengan cara komunikasi yang baik dan santun.

14. Cinta Damai, perilaku yang menunjukkan ketenangan terhadap kehadiran dirinya dalam sebuah perkumpulan ataupun masyarakat.
15. Gemar Membaca, sebuah kegiatan tanpa adanya paksaan untuk meluangkan waktu dalam rangka membaca beragam pengetahuan, informasi, buku dan lain sebagainya.
16. Peduli Lingkungan, sikap untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.
17. Peduli Sosial, perilaku yang menunjukkan kepedulian seseorang terhadap orang lain yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, perilaku seseorang dalam menyelesaikan tugas baik yang berkaitan dengan orang lain maupun dirinya sendiri.³⁸

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickono, Schaps dan Lewis dalam bukunya Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, terdapat beberapa prinsip pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai ketercapaian dalam sebuah penerapan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara sistematis lembaga pendidikan melakukan penilaian serta pengukuran dan kondisi dari fungsi staf

³⁸ Suyadi, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”*, (Bandung: PT ROSDA KARYA, 2013), 7- 9.

sebagai pendidikan karakter serta sudah sampai mana peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian yang baik.

2. Lembaga pendidikan tidak hanya melibatkan warga sekolah saja dalam pendidikan karakter, tetapi juga melibatkan warga sekitar dan pihak keluarga. c. Lembaga pendidikan memberikan banyak dukungan terhadap penguatan pendidikan karakter.
3. Pegawai-pegawai lembaga pendidikan merupakan masyarakat belajar adab, budi pekerti maupun etika yang membagi tugas dalam menerapkan pendidikan karakter serta menyalurkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
4. Lembaga pendidikan meningkatkan semangat diri semua peserta didik.
5. Lembaga pendidikan menumbuhkan masyarakat yang peduli dengan pendidikan karakter.
6. Lembaga pendidikan memberikan definisi karakter dengan menyeluruh untuk menanamkan perasaan, perbuatan dan pemikiran.
7. Sebagai dasar karakter yang baik, lembaga pendidikan meningkatkan pilar-pilar etika.

8. Lembaga pendidikan menggunakan pendekatan komperhensif dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan secara menyeluruh.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dilihat dari segi operasional mempunyai tujuan yakni untuk mengembangkan kualitas pelaksanaan serta hasil pendidikan yang menuju pada keberhasilan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, seimbang sesuai dengan standart kelulusan dan teratur. diharapkan dengan adanya pendidikan karakter siswa secara mandiri dapat memanfaatkan pengetahuannya, menelaah dan menerapkan nilai-nilai karakter sehingga dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari segi institusional, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan serta hasil pendidikan yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter yang diterapkan dengan baik dalam lembaga pendidikan, maka dapat menumbuhkan warga sekolah yang dapat bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dapat menghargai orang lain, jujur, dapat menjaga perilaku, dan menjalankan perintah agama. Diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter yang menyeluruh akan dapat menghasilkan serta menciptakan budaya sekolah yang akan

menjadi jati diri atau identitas lembaga pendidikan di pandangan masyarakat umum.

Dari berbagai tujuan pendidikan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah memilih, membentuk serta menguatkan kepribadian atau perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang.

Menurut Saryanto fungsi dari pendidikan karakter diantaranya :

1. Sebagai filter, dengan bekal pendidikan karakter seseorang akan dapat memfilter suatu hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga seseorang dapat memahami hal-hal yang baik.
2. Memperbaiki, pendidikan karakter memberikan peranan pada seseorang, sehingga seseorang memiliki pemahaman mengenai baik dan tidaknya suatu hal.
3. Mengembangkan, pendidikan karakter akan memberikan pengaruh pada kemampuan seseorang untuk berperilaku yang lebih baik lagi.³⁹

3. Kitab AL-Akhlaq Lil Banin

Penulis kitab Akhlak Lil Banin bernama Syaikh Umar Ibn Ahmad Baradja. Beliau terlahir di daerah Ampel Maghfur, pada tanggal 17 Mei 1913 Masehi atau 10 Jumadil Akhir 1331 Hijriyah.⁵⁰ Selama kecilnya

³⁹ Saryanto dkk, “*Karakter di Masa Merdeka Belajar*”, (Banten: Media Sains Indonesia, 2023),

beliau diasuh oleh kakek dari pihak ibu, yakni Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, beliau merupakan ulama yang memahami ilmu nahwu dan fiqh. Syaikh Umar mempunyai hubungan keluarga Baradja yang berasal dari Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Nenek moyang beliau yang ke-18 Syaikh Sa'ad yang mempunyai julukan Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keluarga tersebut bertemu dengan kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima yakni Kilab bin Murrah.⁴⁰

Syaikh Umar mempunyai sifat rendah rendah hati yang tinggi, hal tersebut tercermin dalam keseharian beliau yang tidak suka membanggakan diri, ilmu maupun amalnya. Beliau juga seorang ahli ibadah, shalat fardhu dan shalat sunnah sebelum maupun sesudah sholat, shalat dhuha, shalat tahajud selalu beliau jalankan meskipun beliau dalam perjalanan.⁴¹

Setelah Syaikh Umar menimba ilmu, beliau tidak lupa menyebarkan ilmu yang beliau miliki. Beliau menyebarkan ilmunya di Kota Surabaya tepatnya di Madrasah al-Khairiyah dari tahun 1935 hingga tahun 1945 Masehi. Beliau juga banyak menyalurkan ulama dan asatidz dan mereka sudah mengabdikan diri dan tersebar ke daerah-daerah pelosok yang terdapat di Indonesia. Tidak hanya di Surabaya beliau menyebarkan ilmu ke madrasah-madrasah lainnya seperti di daerah Bondowoso, yakni Madrasah al-Khairiyah, di Gresik yakni

⁴⁰ Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja", *Studia Insania*, Vol. 4, No. 2, (2019):129

⁴¹ *Ibid.*130

Madrasah Al-Husainiyah, al-Arabiyah al-Islamiyah dan di Solo mengajar di Rabithah al-Alawiyah.

Kitab AL-Akhlāq Lil Al-Banīn hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-Madrasah Diniyah Nurul Islam seIndonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Tetapi yang pernah peneliti temukan hanya terjemahan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Tidak hanya menyebarkan ilmunya di lembaga pendidikan formal, beliau juga mengajar dirumahnya setiap sore dan malam hari. Kondisi rumah beliau yang tidak cukup untuk menampung muridnya, beliau dengan mandiri membangun lembaga pendidikan yakni Yayasan Perguruan Islam yang diberi nama al-Ustadz Ahmad Baradja.⁴²

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja banyak menguasai ilmu-ilmu yang ada, diantaranya Bahasa Arab, Sastra Arab, tafsir dan hadis, fiqh dan tasawuf, sirah dan tarikh, beliau juga menguasai bahasa asing, yaitu bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Dari berbagai keilmuan yang beliau miliki tersebut, maka tumbuh kemahiran dalam bidang karya tulis. Tidak sedikit hasil karya beliau yang sudah diterbitkan dan tersebar di berbagai pesantren. Terdapat 11 buku yang telah terbit diantaranya, kitab al-Akhlak Lil Banin, kitab al-Akhlak Lil Banat, kitab Sullam Fiqh, kitab 17 Jauharah, dan kitab Adi'yah

⁴² *Ibid*, 132

Ramadhan. Kitab-kitab tersebut terbit dalam bahasa Arab dan telah dimanfaatkan sebagai buku kurikulum di berbagai pesantren yang terdapat di Indonesia.

Karya beliau tidak hanya tersebar di Indonesia saja, namun juga di Negara lain diantaranya Kairo, Mesir, dan pada tahun 1992 karya beliau diterbitkan kedalam beberapa bahasa daerah, yaitu Sunda, Jawa, Maduran dan Juga Bahasa Indonesia.

Kitab Akhlal Lil Dalam Kitab Banin seluruhnya ada 4 jilid. Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid I terdapat banyak pasal yang mencakup tentang pendidikan karakter antara lain :

1. Religius

Penjelasan sikap religius dalam kitab karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah sikap mempunyai akidah yang benar dan lurus, yakni bertakwa kepada Allah swt dan taat terhadap Rasulullah. Yakni dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya serta menaati dan mencintai Rasul-Nya.

2. Dapat dipercaya (Amanah)

Seseorang dengan sifat dapat dipercaya dapat dikatakan orang tersebut mempunyai karakter yang kuat. Meskipun tidak ada yang melihatnya, ia tidak akan melakukan suatu hal yang dilarang, perilaku yang tercela ataupun perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan, karena merasa bahwa Allah selalu melihat, mengawasi hambanya.

3. Disiplin

Syaikh Umar memberikan contoh sikap peserta didik yang disiplin yaitu dengan melakukan semua kegiatannya sesuai dengan jadwal dan waktu yang sudah direncanakan.

4. Peduli terhadap lingkungan

Maksud dari nilai pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan adalah peserta didik dapat merawat semua alat-alat, benda maupun makhluk hidup lainnya yang terdapat disekitarnya. Terlebih dengan hewan dan tumbuhan, harus merawatnya dengan memberinya makanan dan minuman.

5. Mencintai kebersihan

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan peserta didik yang mempunyai karakter yang baik ialah dia yang menjaga keberihannya. Hal itu seperti menjaga kebersihan seragam sekolahnya, mandi sebelum berangkat sekolah. Dengan begitu peserta didik akan lebih nyaman dan dapat menerima pelajaran dengan baik.

6. Mempunyai jiwa sosial yang tinggi

Pesan dari Syaikh Umar bin Ahmad Baradja seorang peserta didik harus berkarakter baik yakni memiliki sikap sosial yang tinggi dengan selalu menghormati orang tua dan menyayangi kepada yang lebih muda. Tidak marah ketika ada Sesuatu hal yang seharusnya membuatnya marah. Sikap peduli sosial ini bisa dikategorikan menjadi beberapa,

diantaranya sikap peduli sosial terhadap orang tua, kepada kerabat, kepada tetangga, kepada guru serta kepada teman.

Dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid satu di contohkan dengan selalu menaati perintah orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah agama, berbuat baik dengan kerabat yang sedang membutuhkan bantuan, tidak bertengkar dengan tetangga, seorang peserta didik juga harus memperlakukan gurunya sebagaimana memperlakukan kedua orang tuanya, yakni bersikap hormat, tidak memotong pembicaraan guru, menjawab pertanyaan guru dengan baik, sebab ruh dari peserta didik adalah seorang guru.

Bersikap baik kepada teman juga termasuk salah satu dari sikap peduli sosial. Beberapa caranya dengan bersikap tidak sombong kepada teman, jika terdapat temannya yang malas tidak membiarkan, namun mengingatkan, jika terdapat teman yang ketinggalan dalam menerima pelajaran, bisa dibantu untuk membantu.

7. Toleransi

Karakter toleransi dalam kitab ini, lebih difokuskan pada toleransi terhadap keluarga dan tetangga. Memiliki sikap toleransi dengan cara tidak mengeraskan suara ketika dirasa waktunya tetangga atau keluarga sedang beristirahat, tidak mengintip tembok atau halaman rumahnya.

8. Mandiri

Mandiri adalah suatu sikap yang baik seseorang yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sikap mandiri dalam kitab Akhlak Lil Banin dicontohkan dengan sikap seorang anak yang selalu menyiapkan keperluannya sendiri, mulai dari mandi, kebersihan pakaiannya, selalu menjaga shalatnya dan pelajaran yang sudah ia pelajari.

9. Jujur

Jujur merupakan sikap tidak berbohong atau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan. Dicontohkan dalam kitab, bahwa Muhammad adalah seorang yang sangat jujur. Suatu saat ketika ayahnya pergi saudaranya mengajak unruk mengambil makanan yang ada di almari, namun Muhammad tidak mau, karena ia mempunyai keyakinan bahwa orang lain tidak melihatnya namun Allah selalu melihat, mengawasi hambanya.

10. Demokratis

Demokratis merupakan sikap dimana peserta didik menyadari bahwa dia dan orang lain mempunyai hak yang sama. Contoh yang diberikan oleh Syaikh Umar bin Ahmad B aradja seperti tidak mengganggu orang lain, sebab hal tersebut akan menimbulkan perkelahian. Jika meminjam peralatan orang lain atau barang milik orang lain, hendaknya tidak merusak, menghilangkan atau mengotori.

11. Mempunyai Tanggung Jawab

Dalam hidup manusia tidak akan terlepas dari suatu tanggung jawab, karena dalam kehidupan pasti terdapat tugas yang harus diselesaikan. Sebagaimana yang telah dicontohkan dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1, bahwa setiap peserta didik harus menjaga peralatannya, jika sudah selesai menggunakan maka diekmbalikan pada tempatnya kembali, sehingga tidak hilang.

4. Madrasah Tsanawiyah

Salah satu intitusi pendidikan di Indonesia yang melaksanakan fungsi pendidikan nasional tersebut adalah madrasah. Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam, hal tersebut tercantum pertama kali dalam UU Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989 yang mengubah status madrasah secara drastis dari lembaga pendidikan tradisional menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.⁴³

PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar sebagai turunan dari UU Nomor 2. Disebutkan dalam pasal 4 ayat 3 bahwa Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Keberadaan madrasah di Indonesia tidak lepas dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang diperkirakan sudah ada di nusantara ini sejak abad 17 (Syafe'i, 2017). Sejak awal berdiri, madrasah sudah mengajarkan pengetahuan umum

⁴³ A Rofik Husen, "Masa Depan Madrasah Tsanawiyah", Jurnal UPI, Jurnal Administrasi Pendidikan, (2021):1-10. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>

sesuai kebutuhan, namun madrasah tetap merupakan pengembangan dari pesantren yang menekankan pendidikan keagamaan Islam, terutama menyangkut disiplin ilmu akidah, syariaan serta akhlaq (Rachman dan Maimun, 2016).⁴⁴

Kata 'madrasah' berasal dari bahasa Arab yang artinya sekolah, namun dalam kerangka sistem pendidikan nasional, antara madrasah dan sekolah memiliki perbedaan (Styaningsih, 2016). Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitikberatkan pada pelajaran umum, sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang selain memiliki beban kurikulum pelajaran umum. Juga ditambah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Bahasa Arab, dan pengelolaannya di bawah tanggung jawab Kementerian Agama RI (Lubis, 2019).

Istilah madrasah sebenarnya merujuk pada sekolah yang melaksanakan pendidikan secara umum. Namun, di Indonesia kata madrasah dikhususkan untuk menunjukkan sebuah sekolah yang bercorak Islam dan di dalamnya mengajarkan ilmu lebih banyak ilmu keagamaan. Ada yang mengatakan bahwasanya madrasah adalah bentuk formal dari pendidikan pesantren.⁴⁵

Madrasan Tsanawiyah (MTs), yaitu jenjang pendidikan anak yang berusia kira-kira 12-14 tahun atau setara dengan sekolah menengah pertama

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Ahmad Rofi' Utsmani, "*Jejak-Jejak Islam*", (Yogyakarta: Bunyan, 2019), hal. 221.

(SMP). Lembaga pendidikan ini menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasarnya.⁴⁶

Dari uraian yang telah penulis sampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwasanya madrasah tsanawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Istilah madrasah di Arab digunakan untuk menunjukkan lembaga pendidikan secara umum, namun berbeda di Indonesia, kata madrasah digunakan untuk menunjukkan sebuah sekolah yang bercorak Islam dan di dalamnya mengajarkan ilmu lebih banyak ilmu keagamaan.⁴⁷

B. Penelitian yang Relevan

- a. Suwita Dela, Masudi, dan Eka Yanuarti, judul penelitian “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya”. Memperoleh hasil penelitian bahwa Pembelajaran akhlak lil banin dalam membentuk akhlaksantri sudah efektif dan baik. Proses penyampaian materi tidak menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP ataupun RPS. Penyampaian materi dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya keteladanan, sorogan, bandongan, pembiasaan dan menghafaldan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif

⁴⁶ Ahmad Yusuf Abdurrohman dkk, “*Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Akhlak*”, Vol. 6 No. 2. Juli (2023): 230. DOI: 10.54396/saliha.v6i2.771

⁴⁷ *Ibid.*

deskriptif.⁴⁸

- b. Elva Agustina, judul penelitian “Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Al-Akhlak Lil Banin Bagi Santri Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek”. Memperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran akhlak melalui Kitab Akhlak Lil Banin di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek dapat terlaksana dengan bagus, dan dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode. Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin memberikan pengaruh yang baik kepada akhlak peserta didik dalam kesehariannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.⁴⁹
- c. Taufiqurrohman, judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang”. Hasil dari penelitian ini bahwa karakter religius peserta didik di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sudah baik, hal tersebut berdasarkan penilaian serta pengamatan yang dilakukan oleh para guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁵⁰
- d. Sholihatul Kamilah judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai

⁴⁸ Suwita Dela, Masudi, dan Eka Yanuarti, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya”, el-Ghiroh, VII.XVIII, No. 02, 2020.

⁴⁹ Elva Agustina, “*Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Al-Akhlak Lil Banin Juz 1 Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek*”, (Skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2020)

⁵⁰ Taufiqurrohman, “*Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sdn Kemirirejo 3 Kota Magelang*”, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang 2020)

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayun Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan diantaranya nilai religius, nilai kejujuran serta nilai disiplin melalui pembelajaran mahfudzot yaitu dilakukan dengan memberikan pengetahuan teoritis, kemudian guru memberikan contoh secara langsung, dan guru melakukan pengawasan serta penilaian kepada peserta didik secara berkelanjutan dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan.⁵¹

- e. Agnes Aprilia, judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Risma di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu” dengan hasil penelitian bahwa Hasil dari penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁵²

Untuk lebih memudahkannya peneliti menjabarkan dalam bentuk tabel pada tabel 1.1.

⁵¹ Sholihatul Kamilah, Penanaman Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Matief Ar-Rosyid Desa Kedayun Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021, (Skripsi-UIN KH ACHMAD SIDDIQ Jember, Jember, 2022).

⁵² Agnes Aprilia, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Risma di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”. (Skripsi-IAIN Begkulu, Bengkulu, 2021).

Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul & Tahun	Metode & Pendekatan	Hasil
1	Suwita Dela, Masudi, Eka Yanuarti	Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Memperoleh hasil penelitian bahwa Pembelajaran akhlak lil banin dalam membentuk akhlak santri sudah efektif dan
		Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya (2020).		baik. Proses penyampaian materi tidak menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP ataupun RPS. Penyampaian materi dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya keteladanan, sorogan, bandongan, pembiasaan dan menghafal.

2	Elva Agustina	Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Al-Akhlak Lil Banin Bagi Santri Pondok Pesantren Darissulaimaniy yah Durenan Trenggalek. (2020)	Peneliti menggunaka n pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.	Memperolah hasil penelitian bahwa kegiatan pembelajaran akhlak melalui Kitab Akhlak Lil Banin di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek dapat terlaksana dengan baik, dan dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode. Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin memberikan pengaruh baik kepada akhlak peserta didik dalam kehidupannya.
3	Taufiqur Rohman	Penguatan Pendidikan Karakter Religius	Peneliti menggunaka n metode	Penelitian ini menghasilkan, bahwa karakter religius peserta

		Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang (2020)	kualitatif.	didik di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang sudah baik, hal tersebut berdasarkan penilaian serta pengamatan yang
				dilakukan oleh para guru.
4	Agnes Aprilia	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Risma di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu (2021).	Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.
5	Sholihatu l Kamilah	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui	Peneliti menggunakan metode kualitatif	Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan

		Pembelajaran Mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar- Rosyid Desa Kedayun Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. (2022).	deskriptif dengan pendekatan studi lapangan.	karakter diantaranya nilai religius, nilai kejujuran serta nilai kedisiplinan melalui pembelajaran mahfudzot yaitu dilakukan dengan memberikan pengetahuan teoritis, kemudian guru memberikan contoh secara langsung, dan guru melakukan pengawasan serta penilaian kepada peserta didik secara berkelanjutan dalam kegiatan pembiasaan di sekolah.
--	--	--	--	---

Dengan demikian, merujuk pada telaah terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, terdapat beberapa persamaan dan

perbedaan. Perbedaan yang ada diantaranya fokus kajiannya serta lokasi yang digunakan untuk penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian- penelitian terdahulu diantaranya, memakai metode penelitian kualitatif, kemudian sama-sama menggunakan sumber belajar yang sama. Pembaruan yang terdapat dalam penelitian ini yakni meneliti mengenai proses pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin dalam penguatan pendidikan karakter beserta factor penghambat dan solusinya, sehingga diharapkan dari penelitian ini akan diperoleh sebuah hasil perencanaan, pelaksanaan dan pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin dalam membentuk karakter peserta didik.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat diartikan sebagai suatu penjelasan secara sementara mengenai gejala yang menjadi objek dalam suatu permasalahan. Kerangka berpikir dilakukan berdasarkan penyusunan yang didasarkan pada teori-teori yang telah dicantumkan dan hasil dari penelitian yang sesuai.

Penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 pada kelas 9 di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogol Penatus dalam menguatkan karakter peserta didik, karena MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogol Penatus merupakan madrasah yang menggunakan pembelajaran kitab Akhlak dalam pendidikan karakter peserta didiknya.

Peneliti menjalankan penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, sehingga untuk lebih memudahkan dalam memahami alur penelitian, disini peneliti sudah membuat kerangka teori, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 Kerangka Berpikir

